YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6989

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KESADARAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BAYANG

The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Social Awareness in Students at SMPN 1 Bayang

Silvia Okta Sari & Rido Putra
Universitas Negeri Padang
silviaoktasari2002@gmail.com; ridoputra@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2025	Jul 15, 2025	Jul 27, 2025	Aug 1, 2025

Abstract

Social awareness is a critical component in the character formation of students and should be instilled from an early age. This study aims to describe the role of Islamic Education (PAI) teachers in educating, guiding, and directing students at SMPN 1 Bayang concerning the importance of social awareness. A qualitative approach with a phenomenological method was employed, using data collection techniques that included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers play a role in three key aspects. First, the educational aspect involves teaching social values such as responsibility, honesty, tolerance, empathy, justice, and sharing, as well as delivering exemplary narratives centered on social values. Second, the guiding aspect is implemented through case studies, simulations, social activities, the creation of inclusive classroom environments, direct role modeling, and value-based social counseling grounded in Islamic principles. Third, the directing aspect is realized by encouraging student participation in social initiatives such as community service, *infak* on Fridays, religious activities during Ramadan, and collective extracurricular programs. These findings indicate that PAI teachers have a strategic contribution to developing

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students' social awareness through a holistic and practical approach within the context of secondary education.

Keywords: Role of PAI Teachers; Social Awareness; Character Education; Secondary Education; SMPN 1 Bayang

Abstrak: Kesadaran sosial merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik di SMPN 1 Bayang terkait pentingnya kesadaran sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, sementara teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek mendidik dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, empati, keadilan, dan berbagi, serta menyampaikan kisah teladan yang berfokus pada nilai-nilai sosial. Kedua, aspek membimbing diwujudkan melalui studi kasus, simulasi, kegiatan sosial, penciptaan lingkungan kelas yang inklusif, keteladanan langsung, dan konseling sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ketiga, aspek mengarahkan dilakukan dengan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, infak Jumat, dan kegiatan keagamaan di bulan Ramadan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan aplikatif dalam konteks pendidikan menengah.

Kata Kunci: Peran Guru PAI; Kesadaran Sosial; Pendidikan Karakter; Sekolah Menengah; SMPN 1 Bayang

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup siswa. Terkhusus untuk mengembangkan kesadaran sosial yang menjadi pedoman bagi keterlibatan mereka dalam membangun masyarakat inklusif dan berkelanjutan. Kesadaran sosial, sebagai kemampuan untuk memahami isu-isu sosial dan memiliki kepedulian terhadap kondisi sesama, mendapatkan perhatian semakin besar dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi. (Dan Kebudayaan et al., 2024)

Menurut (Rendy Nugraha Frasandy, Nurwatni, 2021), Pendidikan karakter dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk kepribadian bangsa. Meskipun gerakan pendidikan karakter telah diluncurkan secara nasional sejak tahun 2010, dampaknya masih belum terasa secara signifikan. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kembali melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kemendikbud, 2017). Menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam persatuan dan masa depan bangsa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah penting dengan memperkuat identitas serta jati diri nasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menginisiasi gerakan nasional di bidang pendidikan melalui pelaksanaan program PPK, yang dirancang untuk diimplementasikan secara menyeluruh dan sistematis di tingkat pendidikan dasar dasar (Rendy Nugraha Frasandy, Nurwatni, 2021)

Guru PAI berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang baik dalam masyarakat yang beragam. Melalui pengajaran agama, guru agama memiliki kesempatan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang luas seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan kompleks, peran ini menjadi semakin penting. (Wahid, 2023)

Nilai-nilai Islam dibentuk melalui berbagai aktivitas dan metode pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan keadilan. Langkah ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas ekstrakurikuler dan hubungan sehari-hari di sekolah. Melalui langkah ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan interaksi yang beretika. (Jamil et al., 2023)

Dalam ajaran Islam, sikap sosial atau hubungan yang terbentuk antar sesama manusia sebagaimana sudah dijabarkan dalam Surah An-Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤيِٕ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sikap sosial atau hubungan sosial yang ditekankan yaitu adil, tolong menolong, menghindari perbuatan buruk serta tidak bermusuhan. Jika dikaitkan pada penelitian ini, penting adanya perhatian khusus terhadap sikap sosial supaya peserta didik dapat paham dan menjalankan di kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, guru agama berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang memiliki peluang besar untuk membentuk cara berpikir siswa terhadap berbagai isu sosial. (Wahid, 2023)

Guru PAI memiliki tanggung jawab menyebarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan agar menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat yang beraneka ragam. Dalam pelajaran agama, guru agama mempunyai kesempatan dalam pembentukan pikiran dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang luas seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan kompleks, peran ini menjadi semakin penting. (Wahid, 2023)

Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dari banyak kegiatan dan metode pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, empati, kerja sama, serta keadilan. Upaya ini bukan hanya ada pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga mampu membentuk kesadaran sosial dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. (Jamil et al., 2023)

Pendidik diharapkan dapat merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Proses pencapaian semua kompetensi dasar yang berkaitan dengan perilaku terpuji dapat dilakukan secara fleksibel tanpa harus mengikuti urutan tertentu. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. (Eva et al., 2020)

Agama dan pendidikan agama telah lama menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan di berbagai negara. Guru pendidikan agama memegang peranan krusial dalam mengarahkan peserta didik agar mengerti nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Selain itu, ajaran agama umumnya mengandung nilai-nilai yang menanamkan empati, kepedulian terhadap sesama, serta dorongan untuk melakukan tindakan sosial yang nyata. Dengan demikian, guru pendidikan agama berfungsi sangat strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sosial pada diri siswa.(Judrah et al., 2024)

Dalam pendidikan Agama Islam (PAI), peranannya tidak sekedar pada pengajaran aspek-aspek teologis agama saja, melainkan juga secara penting mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Sifat mulia ini tercermin dalam pola pikir serta tindakan para siswa, di mana Pendidikan Agama Islam tidak sekedar memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk moral dan aspek sosial mereka. Ini berarti bahwa

pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda, di mana satu sisi mempersiapkan siswa dengan pengetahuan agama yang mendalam, dan pada sisi lain mengembangkan nilai-nilai etis dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka.(Jamil et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam juga meningkatkan pentingnya kerja sama, toleransi, dan menghargai terhadap keragaman. Ini sangat sesuai dalam konteks masyarakat luas yang semakin bervariasi, di mana pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk harmoni sosial. Siswa diajarkan untuk menghormati dan berinteraksi dengan individu dari beragam latar belakang, sehingga membangun fondasi bagi hubungan antar manusia yang lebih harmonis dan efektif. (Sihotang, 2024)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati, rasa kebersamaan, serta solidaritas sosial di antara peserta didik. Dengan mengintegrasikan materi pembelajaran bersama nilai-nilai sosial dan etika dalam Islam, siswa dapat lebih mudah memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Jamil et al., 2023)

Menurut John Dewey, seorang filsuf dan pendidik, kesadaran sosial terbentuk melalui pengalaman sosial serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dewey percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan kesadaran sosial, di mana individu belajar untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan memahami tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Menurut Dewey, kesadaran sosial adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan inklusif. (Subairi, 2024)

Kesadaran sosial dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar akademis, namun juga merupakan arena di mana siswa belajar tentang interaksi sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kesadaran sosial dalam lingkungan sekolah merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan merespons kebutuhan serta keadaan orang lain di sekitar mereka. (Umar & Masnawati, 2024)

Adapun bentuk-bentuk kesadaran sosial yaitu empati, di mana peserta didik belajar untuk merasakan dan memahami perasaan teman-teman mereka. Misalnya, ketika seorang teman mengalami kesulitan, siswa lain dapat menunjukkan dukungan dan pengertian. Selanjutnya yaitu solidaritas, tempat peserta didik aktif ikut serta dalam berbagai aktivitas yang menunjukkan dukungan terhadap teman-teman mereka. Kemudian ada kesadaran

lingkungan, di mana peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan sekolah. (Fiter et al., 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial Peserta Didik Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung, Namun penelitian sebelumnya meneliti kelas V di MIN (Madrasah Ibtidaiyah, Kesadaran sosial di SMP juga sangat penting diteliti karena ini menunjukkan perbedaan dalam konteks usia dan perkembangan siswa, konteks lokasi juga dapat mempengaruhi cara guru menanamkan sikap sosial. (GABELLA, 2023)

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik di SMPN 1 Bayang. Penelitian ini mengacu pada teori peran guru PAI Thomas Lickona, Teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter berpusat pada tiga aspek utama yaitu memahami kebaikan (moral knowing), mencintai kebaikan (moral feeling), dan melakukan kebaikan (moral action). Ketiga aspek ini sangat relevan dan saling terkait dengan peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru PAI dalam mendidik, membibing, dan mengarahkan peserta didik dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik di SMPN 1 Bayang.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang terjadi secara alami. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran baik pada individu maupun kelompok. (Tampubolon, 2023)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa informan yaitu dari 3 orang guru PAI, 1 orang guru BK dan 3 orang siswa di SMP Negeri 1 Bayang. waktu penelitian kurang lebih satu bulan yakni 20 Mei sampai 19 Juni 2025. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan metode ini, peneliti bisa dengan mudah untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik. Data pada penelitian ini

didapatkan dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini (Wekke & Dkk, 2019)Proses analisis data diawali dengan meninjau keseluruhan data yang diperoleh dari sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Purnamasari & Afriansyah, 2021), kemudian menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Bayang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utamanya adalah menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting melalui tiga aspek utama: mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa.

1. Peran Guru PAI dalam Mendidik Siswa

Peran mendidik guru PAI di SMPN 1 Bayang fokus pada pengajaran konsep nilai-nilai sosial dan penyampaian kisah teladan.

a. Mengajarkan Konsep dan Nilai-nilai Sosial

Guru PAI di SMPN 1 Bayang berperan krusial dalam membentuk karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Bapak Riko Rinaldi Mahmur, S.Ag., M.Pd.I., salah satu guru PAI, menegaskan:

"...nilai-nilai sosial yang Bapak tekankan yaitu tanggung jawab, kejujuran, toleransi, empati, keadilan, dan berbagi, Nah nilai-nilai itu semua penting ditekankan dan ditanamkan pada siswa kita karena itu semua termasuk pada nilai-nilai sosial." (wawancara, 23 Mei 2025)

Siswa pun menunjukkan internalisasi nilai-nilai ini melalui perilaku konkret, seperti yang diungkapkan salah satu siswa:

"...kesadaran sosial yang diajarkan yaitu seperti jangan membuang sampah sembarangan, jangan memperolok-olokan teman, jangan melakukan hal-hal yang kasar terhadap teman, selalu bertanggung jawab, selalu berbagi sesama teman, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh teman, contohnya jika teman sedih maka kita ikut berempati kepada teman." (wawancara, 23 Mei 2025)

Penanaman nilai-nilai ini juga melibatkan seluruh elemen sekolah. Ibu Yuni Rosita, S.Ag., menjelaskan bahwa upacara dan kultum Jumat dimanfaatkan untuk memberikan nasihat, dan semua staf sekolah dari kepala sekolah hingga guru BK berperan aktif.

"Jadi artinya semua berperan penting dalam membentuk karakter siswa," (wawancara, 23 Mei 2025)

Guru BK, Ibu Maya Nurva Novita, S.Pd., menambahkan bahwa mereka memulai dengan memberikan kesadaran dasar tentang konsep nilai-nilai sosial:

"...kalau siswanya sudah sadar tentang bagaimana cara bersosialisasi tentu dia sudah bisa membangun kesadaran sosial..." (wawancara, 23 Mei 2025)

b. Menceritakan Kisah Teladan atau Sejarah dengan Fokus Sosial

Metode efektif lain yang digunakan guru PAI adalah penyampaian kisah-kisah teladan dan sejarah yang sarat nilai sosial. Ibu Yuni Rosita, S.Ag., menyatakan:

"*dengan cara menceritakan dan menanamkan kepada siswa tersebut kisah atau biografi orang-orang hebat... menyentuh perasaan siswa dan mendorong empati secara alami."* (wawancara, 23 Mei 2025)

Siswa mengakui dampak positifnya, dengan salah satu siswa mengatakan:

"kalau guru PAI bercerita tentang orang-orang hebat, kami jadi termotivasi, Bu. Rasanya ingin meniru semangat mereka. Cerita-cerita itu membuat kami lebih paham arti berusaha, sabar, dan tidak mudah menyerah. Jadi bukan hanya belajar pelajaran saja, tapi juga tentang sikap dan cara bergaul dengan teman-teman." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ini menunjukkan dampak signifikan pada pembentukan kepribadian siswa.

2. Peran Guru PAI dalam Membimbing Siswa

Guru PAI membimbing siswa melalui pembangunan empati, pemberian contoh (modeling), penciptaan lingkungan inklusif, dan konseling sosial berbasis nilai Islam.

a. Membangun Empati

Para guru PAI mendorong pengembangan empati melalui studi kasus, simulasi, dan kisah, bertujuan agar siswa memahami perspektif dan emosi orang lain. Ibu Yulhatri, S.Pd.I., salah seorang guru PAI, secara aktif memberikan teladan empati dalam interaksi sehari-hari:

"ibu selalu berusaha memberikan contoh dan teladan sikap sosial dalam interaksi dengan siswa. Misalnya, ibu menunjukkan sikap empati dengan mendengarkan keluhan dan masalah mereka, serta memberikan bantuan ketika diperlukan." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ia juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Siswa membenarkan partisipasi dalam kegiatan ini, dengan salah satu siswa menyebut:

"...pernah, seperti berinfak dalam kegiatan kultum, gotong royong, menyumbang dan melihat teman sakit." (wawancara, 23 Mei 2025)

b. Memberikan Contoh (Modeling)

Keteladanan (modeling) adalah inti penanaman kesadaran sosial. Guru PAI menjadi panutan. Bapak Riko Rinaldi Mahmur, S.Ag., M.Pd.I., mencontohkannya dengan berkeliling saat istirahat untuk memastikan siswa jajan, bahkan membantu yang tidak punya uang:

"...dari situ bapak akan berperan menjadi orang tuanya akan bapak tanya ada atau tidak yang tidak jajan hari ini, jika tidak di situ bapak berperan walaupun tidak banyak tetapi bapak akan hadir memberikan uang jajan bagi siswa yang tidak jajan itu, nah dengan begitu kawan-kawannya juga akan termotivasi juga untuk bersikap seperti itu, jadi itu contohnya." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ibu Yuni Rosita, S.Ag., juga menekankan pentingnya memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada siswa, karena menurutnya:

"yang terpenting adalah memberikan tanggung jawab kepada siswa, terkadang kita sering lalai memberikan tanggung jawab kepada siswa, kita sering acuh, kita sering menganggap anak kita itu tidak mampu, makanya belajarlah memberikan kepercayaan kepada siswa." (wawancara, 23 Mei 2025)

c. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif

Guru PAI berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif yang menghargai perbedaan dan mendorong kolaborasi, sehingga siswa merasa aman untuk mengembangkan kesadaran sosial. Ibu Yulhatri S.Pd.I., misalnya, menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan simulasi:

"Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan merasakan langsung pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari," (wawancara, 23 Mei 2025)

Siswa juga merasa nyaman berdiskusi masalah sosial dengan guru PAI:

"*iya sangat mudah, contohnya seperti ada yang berkelahi maka bapak akan melarai dan memberikan nasihat,"* (wawancara, 23 Mei 2025)

d. Konseling Sosial Berlandaskan Nilai-nilai Islam

Konseling sosial di SMPN 1 Bayang dilaksanakan dengan pendekatan humanis dan Islami. Guru PAI, sering berkolaborasi dengan guru BK, membimbing siswa mengembangkan karakter dan interaksi sosial. Bapak Riko Rinaldi Mahmur, S.Ag., M.Pd.I., menekankan pendekatan lembut dan sabar saat menangani siswa bermasalah:

"Karena ketika kita marah, kita bersikap tidak tepat, itu sebenarnya akan menjadi suatu masalah. Maka bersikaplah dengan tepat, bersikaplah dengan penuh kelembutan. Jadi anak yang bersalah itu... tidak untuk dijauhkan, tidak untuk dikucilkan, tapi dia diterima dan harus disentuh hatinya..." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ibu Yuni Rosita, S.Ag., menambahkan bahwa nasihat, teguran, dan jika perlu, sanksi, adalah bagian dari proses. Ibu Maya Nurva Novita, S.Pd. (guru BK) menggunakan konseling kelompok untuk masalah sosial dan konseling individu untuk isu emosional, membantu siswa memahami perspektif orang lain dan menemukan solusi.

3. Peran Guru PAI dalam Mengarahkan Kesadaran Sosial

Guru PAI aktif mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya kesadaran sosial melalui partisipasi dan praktik langsung.

a. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial

Guru PAI mengorganisir kegiatan sekolah yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam aksi sosial. Bapak Riko Rinaldi Mahmur, S.Ag., M.Pd.I., menyebutkan contoh:

"Salah satunya adalah kegiatan bakti sosial, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana dan juga aksi sosial seperti membagikan takjil gratis ketika bulan puasa bagi masyarakat yang membutuhkan, itu kan termasuk menumbuhkan kesadaran sosial anak tu." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ibu Yuni Rosita, S.Ag., juga mencontohkan ini dengan memberi infak lebih dulu saat mengumpulkan infak Jumat, agar:

"anak-anak sadar bahwa itu bagian dari kesadaran nilai-nilai sosial." (wawancara, 23 Mei 2025)

b. Memberikan Kesempatan Praktik Sosial

Melalui proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau tugas pelayanan masyarakat, guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kesadaran sosial. Bapak Riko menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, kultum, dan pembelajaran di kelas dirancang untuk menumbuhkan rasa berbagi, tanggung jawab, keadilan, kepemimpinan, dan kerja sama kelompok:

"...karena memang kegiatan itu tujuannya adalah bagaimana rasa berbagi, rasa tanggung jawab, rasa berkeadilan dan jiwa-jiwa kepemimpinan serta kerja sama kelompok dalam mempraktikkan itu akan muncul dari siswa kita melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kultum, termasuk juga dalam proses pembelajaran di kelas juga ada penanaman seperti itu." (wawancara, 23 Mei 2025)

Ibu Yulhatri S.Pd.I. juga menyebut ekstrakurikuler pramuka dan tahfiz, serta kultum Jumat, sebagai contoh praktik yang mendorong siswa menjadi pribadi berakhlak sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Bayang memiliki peran penting dan menyeluruh dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik. Data dari wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan, serta aktif mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peran Guru PAI dalam Mendidik

a. Mengajarkan Konsep dan Nilai-nilai Sosial

Relevan dengan temuan Umar & Masnawati (2024) yang menyoroti peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja, termasuk nilai-nilai sosial. Pengajaran nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi menjadi

fondasi penting bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial yang kuat. (Umar & Masnawati, 2024)

Guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai sosial dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati. Pendekatan ini selaras dengan konsep "moral knowing" dari Thomas Lickona. Penanaman nilai ini didukung oleh seluruh elemen sekolah dan relevan dengan penelitian Wahid (2023) serta Umar & Masnawati (2024) yang menekankan peran lingkungan sekolah. (Wahid, 2023)

b. Menceritakan Kisah Teladan atau Sejarah dengan Fokus Sosial

Guru PAI efektif menggunakan kisah teladan dan sejarah untuk menyampaikan pesan moral. Metode ini, seperti yang diungkapkan Ibu Yuni Rosita, membantu siswa menginternalisasi nilai kepedulian dan gotong royong melalui contoh konkret, (Gunawan, 2022)

2. Peran Guru PAI dalam Membimbing

a. Membangun Empati

Dalam membimbing siswa, guru PAI di SMPN 1 Bayang berupaya membangun empati melalui studi kasus, simulasi, dan kegiatan nyata seperti penggalangan dana atau menjenguk teman sakit, memungkinkan siswa merasakan dampak dari tindakan peduli. (Ulfa Nadhiroh, 2024)

b. Memberikan Contoh (Modeling)

Guru PAI, seperti Bapak Riko Rinaldi Mahmur, menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, yang sejalan dengan teori "moral action" Thomas Lickona

c. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif

Guru PAI juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif melalui diskusi kelompok dan simulasi, menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa (Umar & Masnawati, 2024)

d. Konseling Sosial Berlandaskan Nilai-nilai Islam

konseling sosial berlandaskan nilai Islam menjadi strategi penting. Guru PAI berkolaborasi dengan guru BK untuk membimbing siswa dengan pendekatan sabar, lembut, dan penuh kasih sayang, seperti yang diungkapkan Bapak Riko. Metode ini efektif dalam mengatasi masalah sosial-emosional dan membentuk akhlak mulia, (Ma`arif & Rusydi, 2020)

3. Peran Guru PAI dalam Mengarahkan

a. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial

Guru PAI secara aktif mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Keterlibatan langsung ini mengajarkan siswa tentang kepedulian dan tolong-menolong, memperkuat "moral action" Thomas Lickona dan didukung oleh (GABELLA, 2023)

c. Memberikan Kesempatan Praktik Sosial

Guru PAI memberikan kesempatan praktik sosial melalui proyek kelompok dan ekstrakurikuler seperti pramuka dan tahfiz. Kegiatan ini, dijelaskan oleh Bapak Riko dan Ibu Yulhatri, membantu siswa menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan rasa berbagi, tanggung jawab, dan kerja sama (Jamil et al., 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Bayang memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik. Peran tersebut tercermin dalam tiga aspek utama: mendidik, membimbing, dan mengarahkan.

Pertama, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Kedua*, dalam peran sebagai pembimbing, guru membangun empati siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, yang memfasilitasi tumbuhnya interaksi sosial yang sehat. *Ketiga*, guru PAI secara aktif mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial di dalam dan luar sekolah, serta mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu sosial yang relevan, sehingga membentuk kesadaran sosial yang kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan agen penggerak kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya disarankan Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Ini memungkinkan pengukuran tingkat kesadaran sosial peserta didik secara terukur (misalnya, melalui kuesioner) sekaligus tetap mempertahankan kedalaman pemahaman kualitatif (melalui

observasi dan wawancara mendalam) mengenai "mengapa" dan "bagaimana" peran guru memengaruhi kesadaran sosial. Dan juga Melakukan penelitian serupa di lebih dari satu sekolah atau di daerah yang berbeda. Ini akan membantu mengidentifikasi faktor kontekstual (misalnya, lingkungan sekolah, kebijakan lokal) yang mungkin memengaruhi efektivitas peran guru PAI, serta memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Dan Kebudayaan, S., Aditya, B., Yusuf Al Arqam, M., Adimul Ikram, M., & Rasyid, Ar. (2024). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Pembangunan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, *8*(3), 2246–6110.

Eva, E., Yosro, N., Ristianti, D. H., Kusen, K., & Fathurrochman, I. (2020). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *3*(2), 172–178. https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1382

Fiter, F., Harmi, H., & Rini, R. (2024). Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdit Khoirul Ummah.

GABELLA, A. S. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V Di Min 11 Bandar Lampung.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi.

Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(2), 35–38. https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37. homepage: https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR

Ma`arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(1), 100–117. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598

Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(2), 207–222. https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896

Rendy Nugraha Frasandy, Nurwatni, R. (2021). Implementasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Min 1 Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad*, *XI*(1), 143–152. https://doi.org/https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Alawlad/Article/Viewfile/3228/2385

Sihotang, D. O. (2024). Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya. 2. https://books.google.co.id/books?id=BQocEQAAQBAJ

Subairi, A. K. M. A. (2024). Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat.

Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif*

(Vol. 3, Issue 17).

Ulfa Nadhiroh, U. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025.

Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137

Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(2), 605–612. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18431

Wekke, I. S., & Dkk. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 1–181.